

## **Politik Kebangsaan dalam Membendung Gerakan Radikalisme oleh Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati**

*National Politics in Repressing the Radicalism Movement by Nahdlatul Ulama of  
Pati Regency*

**Nevy Rusmarina Dewi**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, Jl. Conge  
Ngembalrejo Kudus  
E-mail: nevyrusmarina@gmail.com

**Wahyu Khoiruzzaman**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, Jl. Conge  
Ngembalrejo Kudus  
E-mail: wahyukz@iainkudus.ac.id

**Muhammad Fatwa Fauzian**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, Jl. Conge  
Ngembalrejo Kudus  
E-mail: fatwafauzian2000@gmail.com

**Abdul Ghofur**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, Jl. Conge  
Ngembalrejo Kudus  
E-mail: abdulghofur@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The radicalism movement is currently one of the centres of attention of the Indonesian government because several incidents have repeatedly occurred in Indonesia. The radicalism movement is a concept that wish changes in society using a narrow religious understanding base which usually leads to bomb terror acts. The Central Java region is one area that is often used as the basis of radicalism movements spreading across various regions. The government cooperates with several Islamic organizations, one of which is (Nahdlatul Ulama), to take part in preventing radicalism that can threaten the integrity of the nation and state. This article aims to reveal the role of Nahdlatul Ulama's national politics in repressing the radicalism movement in Indonesia, especially in the Pati Regency area. The research method applied is qualitative with a literature study approach and through interviews. The NU Branch Leader (PCNU) made several programs to repress radicalism in the Pati Regency area, among others, by solidifying students in the Nahdlatul Ulama Student Association (IPNU) by holding Basic Leadership Training (LDK) in collaboration with the National Military Forces (TNI) and academics. In addition, Ansor and Banser of Pati Regency were active in conducting discussions with the theme of counteracting radicalism. These activities by Nahdlatul Ulama are effective in repressing radicalism in the Pati Branch area.*

**Keywords:** national politics; radicalism; PCNU Pati Kabupaten.

### ABSTRAK

Gerakan radikalisme pada saat ini menjadi salah satu pusat perhatian pemerintah Indonesia karena berulang kali aksi ini terjadi di Indonesia. Gerakan radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan dalam masyarakat yang seringnya menggunakan dasar pemahaman agama yang sempit yang biasanya berujung pada aksi teror bom. Wilayah Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang sering menjadi basis gerakan radikalisme yang tersebar di berbagai daerah. Pemerintah menggandeng beberapa ormas Islam salah satunya adalah Nahdlatul Ulama yang ikut andil dalam rangka pencegahan radikalisme yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara. Artikel ini bertujuan mengungkap peran politik kebangsaan Nahdlatul Ulama dalam membendung gerakan radikalisme di Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Pati. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur serta melalui wawancara. PCNU membuat beberapa program yang dilaksanakan dalam rangka membendung radikalisme di wilayah Kabupaten Pati antara lain dengan mensolidkan para pelajar dalam Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dengan mengadakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang bekerjasama dengan TNI maupun akademisi. Selain itu Ansor dan Banser Kabupaten Pati aktif untuk melakukan diskusi dengan tema menangkal radikalisme. Kegiatan-kegiatan tersebut efektif dalam rangka membendung radikalisme oleh Nahdlatul Ulama di wilayah Cabang Pati.

**Kata kunci:** politik kebangsaan; radikalisme; PCNU Kabupaten Pati.

## **PENDAHULUAN**

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, selain memiliki misi dalam menyebarkan dakwah yang damai, juga memiliki peran penting dalam mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki ideologi Pancasila dari ancaman gerakan radikalisme. Persatuan Indonesia seperti yang tertuang dalam butir Pancasila yang ketiga harus berjalan tanpa hambatan. Salah satunya yang menghambat adalah adanya gerakan radikalisme, yang menghendaki Indonesia menjadi negara seperti di timur tengah yang terpecah-pecah karena hilangnya persatuan bangsa dan dipenuhi dengan kekerasan.

Tokoh NU yang meyakinkan anggotanya bahwa Islam dan Pancasila sejalan dalam implementasinya dan tidak bertentangan adalah Abdurrahman Wahid dan Achmad Siddiq. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan antara lain yaitu bahwa Islam mengajarkan tawasut (jalan moderat), penerimaan Pancasila merupakan bagian dari sikap moderat tersebut dan penolakan terhadap Pancasila merupakan sikap ekstrem yang bertentangan dengan Islam. Selanjutnya didasarkan atas dalil Al-Qur'an, Surah Ali Imran, 64 yang menyuruh untuk bersatu dalam kalimatun Sawa', maka hal itu, sama dengan poin yang telah dicantumkan dalam Pancasila. Kemudian berdasarkan atas penggunaan Qiyas (Assyaukanie, 2011).

Negara dalam hal ini memang memiliki kekuatan fisik untuk menghancurkan gerakan-gerakan radikal dengan cara mengerahkan militer, tetapi itu saja masih tidak cukup. Karena gerakan-gerakan radikal sangat masif pergerakannya. Perlu melibatkan masyarakat sipil dan organisasi masyarakat. yang kemudian melakukan pendampingan untuk menyembuhkan ide-ide radikal dan menangkal pengaruh ide-ide tersebut di tengah-tengah masyarakat. Untuk melakukan pendampingan dan pendekatan persuasif ini adalah kelompok masyarakat sipil atau organisasi masyarakat.

Secara Umum PBNU telah secara terbuka untuk mendukung pemerintah dalam melawan radikalisme di Indonesia, secara umum ada empat sikap PBNU dalam mendukung melawan radikalisme yaitu melalui pemikiran-pemikiran yang dijadikan landasan dalam menentukan sikap melalui keputusan misalnya melalui munas terkait pencegahan radikalisme, melalui peran administratif misalnya melalui instruksi memasukkan materi penangkalan radikalisme dalam pengajian, selanjutnya melalui gerakan terstruktur dan sistematis para kader, serta melalui dukungan terbuka terhadap penangkalan radikalisme misalnya dukungan pada UU anti terorisme (Gardita & Adnan, 2019).

Secara garis besar program aksi NU, dalam beberapa bidang, yaitu: bidang dakwah, bidang sosial, dan bidang pemberdayaan ekonomi umat (Nu.or.id, 2015). Pada bidang dakwah, langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan afirmasi nilai-nilai ahlussunah wal jamaah an-nahdliyah sekaligus untuk menegasi paham-paham radikal di masyarakat terutama melalui program kaderisasi yang intensif sehingga dapat mewujudkan Islam Nusantara dengan peradaban beradab, toleransi,

harmoni dan cinta damai baik tingkat lokal maupun global. Sebagai contoh, NU menyelenggarakan dialog internasional melalui pengiriman delegasi ke Afghanistan dan juga mengundang ulama Afghanistan berkunjung ke Indonesia. Pada bidang sosial, pelaksanaannya meliputi pelayanan social di masyarakat dengan memanfaatkan program zakat, infak, dan sedekah. Dalam pelayanan pendidikan digunakan untuk melakukan pembaharuan kurikulum yang seimbang antara substansi agama dan keduniawian dalam rangka meningkatkan kualitas umat guna membentuk generasi yang berpandangan luas, teguh pada jati diri bangsa dan mandiri. Selanjutnya, dalam bidang pemberdayaan ekonomi umat melalui pemberdayaan jiwa kewirausahaan umat di kalangan nahdliyin dan pengembangan ekonomi syariah dengan tujuan jangka menengah dan panjang guna membentengi umat dari dominasi kapitalisme global.

Dalam penelitian berjudul Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur menekankan pada strategi dakwah yang digunakan oleh ulama, yaitu pendekatan dakwah secara Pendekatan Struktural, melalui pengembangan dakwah melalui struktural pemerintahan, dengan harapan adanya dukungan pemerintah yang memperjuangkan pengembangan dakwah secara formal. Selanjutnya, adalah pendekatan kultural melalui pengembangan dakwah nonformal melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan dan bentuk nonformal lainnya (Imansari, 2019).

Dalam penelitian mengenai Strategi Dakwah NU Kota Semarang dalam Upaya Deradikalisasi Agama, mengungkap bahwa setidaknya ada empat strategi yang dilakukan oleh NU Kota Semarang antara lain yaitu: strategi antisipatif, strategi dakwah, strategi pemahaman agama, dan strategi toleransi (Mas'udan, 2012). Strategi antisipatif atau preventif melalui penanaman ajaran akidah, syariah dan akhlak di sekolah-sekolah ma'arif dan di pondok pesantren. Melalui Strategi dakwah *bil mujadalah hiya ahsan* dimaksudkan yaitu untuk mengatasi problematika yang ada di masyarakat terhadap pemahaman radikalisme terhadap agama yang sudah masuk dalam masyarakat dengan cara mengajak mereka berdialog (bermusyawarah). Pada strategi pemahaman agama secara kontekstual NU Kota Semarang merupakan sebuah institusi keagamaan yang dikenal dengan ajarannya yang moderat dan kontekstual. Upaya memahami ayat secara kontekstual telah diterapkan oleh NU melalui tradisi pesantren-pesantren yang dikenal dengan kitab Alat-nya (*Nahwu dan Shorof*). Sedangkan, strategi toleransi dan menghargai nilai budaya NU yang terkenal dengan ajaran *tasammuh* (toleransi) dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian sebelumnya dalam menangkal radikalisme oleh Nahdlatul Ulama di Desa Jambon Kecamatan Gemawang Temanggung, terdapat tiga strategi yang dilaksanakan yaitu melalui perbaikan strategi dakwah (struktur lengkap komponen dakwah), mekanisme kampanye yang masif di tengah masyarakat. Salah satunya adalah dengan kampanye "Ayo Ngaji, Madrasahku Keren" atau "Islamku, Islam Nusantara" sebagai bangunan *branding image* madrasah di tengah masyarakat, dan menentukan strategi dakwah dengan melihat objek dakwah (waktu, tempat dan orang) (Saifuddin, 2019).

Berdasarkan penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Fatayat dalam Mencegah Penyebaran Faham Radikalisme Pada Kader Putri NU Cabang Kota Salatiga, Fatayat NU memiliki beberapa kegiatan keagamaan yang dibuat untuk para kadernya. Kader tersebut baik kader Fatayat maupun kader pemudi NU lainnya. Strategi yang dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti pelatihan, pengajian dan seminar. Kegiatan ini meliputi pemahaman soal ibadah, muamalah, toleransi beragama (Hidayah, 2020).

Dari banyak penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan, secara umum Nahdhlatul Ulama di Indonesia sangat konsen terhadap isu radikalisme dan berusaha memberikan *effort* yang kuat agar masyarakat secara umum dan kaum Nahdhliyin secara khusus dapat terhindar dari paham radikalisme yang sudah berkembang di masyarakat dengan pesat. Gerakan radikalisme ini menjadi sangat berbahaya ketika yang disasar adalah generasi muda yang memiliki masa depan cerah dalam proses pembangunan negara, karena di tangan para pemuda inilah tonggak pembangunan bangsa akan bergulir. Bahkan, sangat dimungkinkan akan lahir tokoh-tokoh besar bangsa yang lahir dari pesantren-pesantren Nahdhlatul Ulama yang akan menjadi pemimpin negara Indonesia di kemudian hari.

Dalam hal ini Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' (PCNU) Kabupaten Pati menyikapinya bahwa gerakan-gerakan radikal yang muncul sangat membahayakan bagi keberlangsungan persatuan di Indonesia. Selain itu, arah dari gerakan radikalisme ini mengarah pada tindak terorisme yang ingin mengubah tatanan pemerintahan dan bertujuan memasukan ideologi teroris di pemerintahan. Untuk penting dalam menanamkan politik kebangsaan demi keutuhan kedaulatan NKRI. Bahkan, PCNU Kabupaten Pati telah mendeteksi adanya gerakan radikalisme yang mengajak pada pendirian negara khalifah. Hal ini sangat membahayakan warga secara umum khususnya kaum Nahdhliyin karena Nahshlatul Ulama telah menyatakan sikap untuk mengawal Pancasila melalui politik kebangsaannya dan hal ini telah berjalan dengan baik.

Masing-masing daerah memiliki strategi yang berbeda-beda secara kekhususan namun secara umum memiliki kesamaan dalam materi ke-NU-an sebagai wadah. Fokus dan kasus dalam tulisan ini membahas tentang sikap dan bagaimana peran PCNU Kabupaten Pati dalam menangani gerakan radikalisme yang terjadi di lingkup Kabupaten Pati. Strategi yang dilakukan oleh PCNU Pati akan berbeda dengan yang dilakukan oleh wilayah lain. Yang membedakan dengan sebelumnya adalah pola kebijakan yang diambil oleh PCNU Pati disesuaikan dengan kondisi yang ada di lingkungan masyarakatnya karena kondisi masing-masing daerah di Indonesia berbeda-beda dalam menangkal radikalisme. Wilayah Pati memiliki jumlah pesantren cukup banyak dengan santri yang besar serta memiliki Kajen sebagai pusat pendidikan pesantren. Bahkan, banyak kiai di Pati yang memiliki pengaruh sangat besar misalnya KH. Sahal Mahfudh yang memiliki lembaga pendidikan Matholiul Falah yang terkenal dengan tidak mengikuti pendidikan sistem formal namun ijazahnya tetap diakui dan dapat dipergunakan mendaftar perguruan tinggi.

Hasil yang diharapkan adalah mengetahui kebijakan yang dilakukan oleh PCNU Kabupaten Pati dalam rangka menangkal radikalisme yang berkembang di wilayahnya. Keunikan memilih wilayah Pati sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kota di wilayah Pantura sebelah Timur yang memiliki peradaban Islam sangat tinggi serta memiliki banyak pondok pesantren serta para kiai yang memiliki karakteristik yang beragam. Selain itu, Pati terkenal dengan pusat pendidikan pondok pesantren salah satu yang menjadi pusat pendidikan pesantren yaitu Kajen yang banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional. Dengan hal ini menjadi sangat penting untuk meneliti upaya pencegahan radikalisme di wilayah ini dengan jumlah ponpes serta santri yang sangat banyak di wilayah ini, tentunya hal ini menjadikan Pati menjadi wilayah yang spesial dibanding wilayah lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap PCNU Kabupaten Pati dalam rangka menangkal radikalisme yang ada di wilayah tersebut dengan kondisi wilayah yang memiliki peradaban Islam sangat tinggi dan memiliki jumlah pondok pesantren yang sangat banyak dan tersebar di seluruh wilayah Pati.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif baik menggunakan studi literatur maupun menggunakan teknik wawancara. Studi literatur dengan mengambil sumber data dari berita internet, buku, dan jurnal. Sedangkan wawancara dilaksanakan pada bulan Oktober-November tahun 2020 kepada dua responden yaitu dari PCNU Kabupaten Pati serta dari GP Ansor Pati. Kedua organisasi tersebut dianggap telah mewakili informasi yang dibutuhkan dalam rangka mendapatkan informasi gerakan melawan radikalisme di wilayah Kabupaten Pati. Beliau berdua yaitu kepada Ketua PCNU Pati Bapak KH. Yusuf Hasyim serta Sekretaris PC GP Ansor Pati Bapak Abd. Muhid. Tujuan mendiskusikan tulisan ini, membahas tentang apa itu politik kebangsaan, bagaimana cara PCNU Kabupaten Pati dalam membendung gerakan radikalisme di Indonesia, dan apa hubungannya dengan ancaman persatuan Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Politik Kebangsaan**

Politik Kebangsaan menurut KH. Abdul Muchith Muzadi bahwa Nahdlatul Ulama memiliki kewajiban untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjaga ideologi Pancasila sebagai dasar negara dari kelompok separatisme yang berusaha mengubah Pancasila (Rofi'i, 2014). Politik kebangsaan yang dimaksud adalah bahwa Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan berkewajiban menjaga keutuhan NKRI dimana ideologi Pancasila sudah final dan tetap menjadi pedoman bagi rakyat tanpa mempersoalkan identitas-identitas tertentu di masyarakat selama tidak berusaha untuk menghancurkan NKRI dengan mengubah dasar negara. Selanjutnya, NU melangkah dengan memamanajemen lahan untuk berdakwah, beribadah dan berjuang melaksanakan

ajaran Allah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dalam rangka menata bangsa agar lebih baik dengan tetap berorientasi pada *fiqh siyarah* konteks Indonesia yang bercorak simbiotis dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai nuansa negara. Penerimaan asas tunggal Pancasila menjadi bukti akan sikap kebangsaan NU, yang memandang bahwa Pancasila merupakan penjabaran dari nilai-nilai keislaman (Mustaqim, 2015). Jika Pancasila dilaksanakan secara baik, itu berarti nilai-nilai Islam telah dilaksanakan.

Menurut Imaduddin Utsman (2020) berpendapat bahwa politik kebangsaan merupakan sebuah cara moderasi NU dalam berpolitik. Politik kebangsaan NU adalah politik yang menitikberatkan pada persoalan negara dan agama sebagai pondasi bagi individu-individu. Tentunya yang diutamakan tidak berat pada persoalan negara, tidak juga dengan agama. Karena semuanya sama-sama penting berjalannya untuk kehidupan..

Dalam buku yang berjudul *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* dari Abdurrahman Wahid (2011) menegaskan, Islam tidak pernah mengajarkan untuk mendirikan negara tertentu, atau sistem negara Islam. Pendirian negara Islam menurutnya hanya akan akan menjadikan warga nonmuslim sebagai warga kelas dua yang akan tersingkirkan. Serta akan berdampak pada warga muslim yang abangan/nominal yang jelas berbeda derajat keislamannya dengan kaum santri. Yang dibutuhkan oleh umat Islam yaitu menjadikan Islam menjadi bagian dari pengamalan kehidupan sehari-hari seperti tauhid, pengamalan rukun Islam, menolong sesama manusia, profesional dalam pekerjaan termasuk bersabar dalam setiap musibah dan cobaan yang terjadi. Jika semua nilai di atas sudah terlaksana, menurutnya, sistem Islam tidak dibutuhkan lagi, bahkan ketaatan seorang muslim tidak diukur dari perwujudan sistem atau negara Islam.

Gerakan radikalisme saat ini yang mencoba membuat Indonesia menjadi negara Islam adalah salah. Karena masyarakatnya yang majemuk menjadikan Indonesia tidak bisa dengan menerima sistem ketatanegaraan yang berdasar pada satu agama. Khilafah yang digaungkan oleh salah satu gerakan radikalisme, seandainya diadopsi maka haruslah khilafah yang bersinergi dengan semangat kebangsaan atau nasionalisme, atau bisa disebut juga khilafah nasionalisme. Intinya dalam pandangan ini, Pancasila dan NKRI adalah harga mati, sehingga tidak boleh ada ide yang bertentangan dengan konsep yang sudah final tersebut. Konsep nasionalisme di Indonesia pun merupakan sebuah konsep yang sudah sempurna untuk sebuah negara atau kekhalifahan yang sangat plural dengan berbagai keragaman (Anwar, 2016).

Secara umum radikalisme adalah perubahan sosial melalui kekerasan, untuk menyakinkan apa yang diyakininya dengan tujuan agar dianggap benar. Sedangkan, radikalisme dalam arti bahasa berarti paham atau aliran yang mengingatkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Menurut Qardhawi (2014) radikalisme merupakan sikap berlebihan yang dimiliki seseorang dalam beragama sehingga dalam mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya. Sikap berlebihan ini

biasanya cenderung kepada sifat fanatik dan merasa apa yang diyakininya paling benar. Sikap ini diimplementasikan dalam berbagai macam aksi namun biasanya lebih cenderung kepada pemaksaan dan kadang mengarah kepada kekerasan.

Dawinsha menyamakan radikalisme dengan teroris, namun menurutnya ada perbedaan antara keduanya yaitu jika radikalisme adalah kebijakan sedangkan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut (Yunus, 2017). Definisi tersebut menjelaskan bahwa radikalisme mengandung sikap jiwa yang dapat mengarah kepada tindakan lain yang lebih serius yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru. Hal inilah yang dipahami sebagai pemahaman negatif yang bisa membahayakan ketahanan dan keamanan bangsa karena dapat menjelma sebagai ekstrim kiri atau kanan.

Menurut Tibi dalam Anwar (2016) dalam islamisme bukanlah gerakan keagamaan dan memperjuangkan keimanan namun merupakan gerakan politik (*religionized politics*) yang bermakna sebagai sebuah proses untuk memperjuangkan sebuah tata kehidupan politik (*political order*) yang diyakini bersumber atau terpancar dari kehendak Allah dan bukan dari kedaulatan rakyat. Gerakan islamis ini menurut Tibi memiliki ideologi yang menjadikan agama (*din*) dan negara (*dawlah*) dalam tata politik yang berlandaskan syariah dan memiliki lingkup global yaitu sebuah sistem kekuasaan global. Tibi mengkritik penyebutan gerakan islamis dengan menggunakan istilah Islam radikal, Islam moderat, revivalisme Islam, jihadis dan islamis karena esensinya semua jenis gerakan tersebut memiliki visi dan agenda politik yang sama meskipun caranya berlainan menggunakan kekerasan atau tidak.

Contoh gerakan Islam radikal kontemporer, salah satunya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang telah dibubarkan. Organisasi ini bersifat radikal dalam hal ide politiknya. Radikalismenya tergambar dari perjuangan HTI yang menginginkan perubahan politik fundamental negara Indonesia yang berdasar Pancasila menggantinya dengan negara Islam baru di bawah satu komando khilafah (Abdullah, 2016). Walaupun untuk mencapai tujuannya menekankan cara damai, namun tetap tidak sesuai dengan NKRI.

Penolakan NU terhadap sistem negara Islam dan khilafah Islamiyah sebenarnya telah banyak didiskusikan oleh KH. Abdurrahman Wahid, atau Gusdur. Pendirian tegas Gusdur terhadap ide formalisasi negara Islam yang menurutnya absurd dan ahistoris. Gusdur lebih menyetujui Islam sebagai bagian dari kehidupan setiap individu dalam masyarakat. Ketaatan seorang hamba tidak diukur apakah dia menerapkan negara Islam atau bukan tapi ketaatannya secara individual kepada tuhan.

Selain itu, jika melihat dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan baik oleh tokoh maupun petinggi-petinggi NU, pendirian NU tidak berubah dan tetap menjadikan NKRI sebagai sesuatu yang final dan sudah islami. Masuknya wacana-wacana Islam yang diperkenalkan oleh kelompok-kelompok pejuang negara Islam atau khilafah seperti Hizbut Tahrir secara otomatis direspon berlawanan oleh NU.

Gerakan politik Islam radikal dianggap oleh NU sebagai duri yang bisa mengancam finalitas NKRI sebagai hasil perjuangan umat Islam. Selain itu, jika melihat dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan baik oleh tokoh maupun petinggi-petinggi NU, pendirian NU tidak berubah dan tetap menjadikan NKRI sebagai sesuatu yang final dan sudah islami. Masuknya wacana-wacana Islam yang diperkenalkan oleh kelompok-kelompok pejuang negara Islam atau khilafah seperti Hizbut Tahrir secara otomatis direspon berlawanan oleh NU. Gerakan politik Islam radikal dianggap oleh NU sebagai duri yang bisa mengancam finalitas NKRI sebagai hasil perjuangan umat Islam.

Untuk itu, sangat penting memperjuangkan politik kebangsaan, demi keberlangsungan hidup yang aman dan tidak terjadi perpecahan. Karena Indonesia yang terdiri atas beragam suku, ras, agama dan golongan tidak mungkin bila diseragamkan. Kelompok-kelompok yang ingin membuat penyeragaman, tidak berpikir bahwa dengan menghargai perbedaan yang bisa menjadi kunci persatuan.

Sikap NU terhadap gerakan politik Islam radikal dan komitmen kebangsaan dan keindonesiaannya membuat lembaga ini menjadi salah satu mitra potensial pemerintah dalam menjaga spirit muslim Indonesia yang moderat. NU telah bekerja sama dengan berbagai lembaga tinggi negara dari berbagai aspek untuk membentengi masyarakat Indonesia dari gagasan-gagasan politik Islam radikal seperti, kerja sama dengan BNPT, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk Kementerian Pemuda dan Olahraga. Dilihat dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan baik oleh tokoh maupun petinggi-petinggi NU, pendirian NU tidak berubah dan tetap menjadikan NKRI sebagai sesuatu yang final dan sudah islami. Masuknya wacana-wacana Islam yang diperkenalkan oleh kelompok-kelompok pejuang negara Islam atau khilafah seperti Hizbut Tahrir secara otomatis direspon berlawanan oleh NU.

### **PCNU Kabupaten Pati dalam Membendung Gerakan Radikalisme**

Paham radikalisme secara umum diartikan sebagai paham yang memiliki tujuan untuk melakukan pembaharuan secara menyeluruh terutama dalam bidang politik dan sosial. Selanjutnya, radikalisme berkembang sebagai gerakan yang mengatasnamakan agama, khususnya agama Islam. Gerakan ini sering meneriakan istilah “jihad”, “syahid” ataupun “khilafah” sebagai isu yang digulirkan dalam rangka menggali simpati maupun merekrut anggota bahkan terkadang dimanfaatkan sebagai isu politik (Ulya, 2016). Banyak yang masih berpendapat bahwa jihad itu dalam bentuk perang fisik, namun pada era modern ini jihad tidak harus berperang secara fisik namun bisa dilakukan dengan menegakkan dan memajukan Islam dengan melakukan kebaikan.

Beberapa ayat yang dipergunakan dalam menafsirkan radikalisme yaitu: Q.S. At-Taubah ayat 5 serta Q.S. At-Taubah ayat 29 (Abdillah, 2014). “Jika habis bulan-bulan Haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah mereka di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat, mendirikan salat dan menunaikan zakat,

maka berilah kebebasan untuk mereka (Q.S. At-Taubah ayat 5). “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah, sedangkan mereka dalam keadaan patuh dan tunduk.” (Q.S. At-Taubah ayat 29). Selanjutnya, radikalisme ini di Indonesia banyak terealisasi dengan aksi-aksi terorisme melalui serangan bom bunuh diri.

Pergerakan ideologi radikalisme di Indonesia telah menemui krisis yang paling serius. Secara perlahan namun pasti paham-paham radikalisme telah menggerogoti nilai-nilai kebangsaan dan toleransi yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 45 pada generasi muda bangsa Indonesia. Bahkan, secara terang-terangan kelompok-kelompok tersebut tanpa segan-segan melakukan aksi intolerasi dan anti-kebhinekaan yang menjadi fondasi berdirinya bangsa Indonesia. Pemerintah Indonesia juga memiliki kekhawatiran yang sama terkait bahaya radikalisme di Indonesia (Robingatun, 2017).

Hal ini membuat PCNU Kabupaten Pati menyikapinya dengan secara serius, menurut ketua Tanfidziyah PCNU Kabupaten Pati Kyai Yusuf Hasyim mengatakan, menjadi tugas yang berat bagi aparat keamanan untuk mencegah kelompok radikalisme, meskipun kelompok ini sangat kecil. Akan tetapi, tindakannya dapat meresahkan masyarakat.

“Kinilah saatnya berpikir secara serius upaya penanganan penanaman ajaran radikal di kalangan generasi muda. Pembinaan Islam di tingkat sekolah menengah atas mungkin lebih mudah dilakukan oleh guru agama atau pihak sekolah (Humas Respati, 2019).”

Pada tahun 2019, organisasi di bawah naungan PCNU Kabupaten Pati, GP Ansor, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama’ (IPNU) juga turut ambil bagian dalam melawan gerakan radikalisme. Dengan mengadakan Latihan Dasar kepemimpinan (LDK) yang melibatkan TNI, akademisi, dan pengamat, yang diisi dengan materi keaswajaan, bela negara, dan juga diwarnai kegiatan yasinan, tahlilan, selawatan, dan tsthghosaan untuk bangsa. Yang bertujuan untuk memperkuat ideologi organisasi serta amaliah NU di kalangan pelajar (Fudul, 2020).

Wilayah Pati terkenal dengan jumlah pesantren yang sangat banyak dan memiliki jumlah santri yang besar. Rata-rata masing-masing pesantren memiliki lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang ijazahnya diakui. Wilayah Kajen di Pati terkenal sebagai pusat pendidikan pesantren yang menampung santri dengan jumlah yang banyak. Bahkan, Kajen sudah banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional seperti Ulil Abshar Abdalla. Dengan demikian, para santri tersebut menjadi sangat penting untuk diarahkan agar tidak terjangkau radikalisme baik di wilayah pesantren maupun di lingkungan tempat mereka berinteraksi.

PCNU Kabupaten Pati juga menggelar sarasehan literasi, yang dilatarbelakangi oleh berbagai isu ancaman radikalisme negatif yang menjadi perusak toleransi. Untuk mengatasi laju berita hoaks yang berusaha mengadudomba masyarakat agar terpecah-belah. Dengan alasan itulah kegiatan yang diikuti sejumlah anak muda ini diharapkan mampu mendahulukan *tabayun* dan lebih berhati-hati dalam mempercayai berita (Lestiono, 2019). Anak muda menjadi sasaran utama dalam kegiatan tersebut dikarenakan pada saat ini generasi mudalah yang paling banyak membuka diri terhadap wawasan baru serta mudah beradaptasi terhadap perubahan sehingga akan sangat rentan untuk dimasuki gerakan radikalisme. Literasi penggunaan medsos bagi generasi muda khususnya di kalangan mahasiswa sangat penting sebagai upaya deradikalisasi sehingga diharapkan gerakan literasi ini memberikan informasi yang tepat sehingga terhindar dari paparan radikalisasi.

Hasil wawancara dengan Ketua PCNU Pati Yusuf Hasyim pada 23 November 2020 menyatakan bahwa jumlah spesifik radikalisme di wilayah tersebut belum tersedia dalam jumlah angka namun PCNU Pati telah mendapatkan informasi mengenai gerakan Salafi-Wahabi serta jaringan pengusung khilafah. Menyikapi hal tersebut, diambil kebijakan dalam rangka tindakan preventif melawan radikalisme melalui beberapa gerakan yang pertama melalui penguatan struktur *jamiyah* melalui pendidikan kader penggerak NU di mana semua materi penguatan internal organisasi berasal dari internal namun telah terlatih melalui pendidikan instruktur, yang kedua melalui penguatan kemandirian organisasi melalui koin NU dan Lazisnu (Hasyim, 2020).

Melalui Lazisnu Kabupaten Pati melakukan berbagai macam aktivitas sosial seperti beasiswa pendidikan, juga memberikan bantuan santunan tunai kepada masyarakat kategori miskin serta program pemberdayaan ekonomi melalui program ekonomi produktif seperti bantuan Gerobak Warung Nusantara dengan tujuan untuk membantu masyarakat untuk membina UKM yang telah ada untuk bisa berkembang. Lazisnu berusaha untuk dapat melayani umat melalui berbagai macam kegiatan dan pemberdayaan dengan tujuan kemandirian umat. Jika umat terlayani dengan baik oleh Lazisnu maka paham-paham yang berusaha masuk kepada warga NU akan dengan mudah dihalau dengan keaktifan Lazisnu melayani masyarakat.

Menurut Ketua PCNU Pati, melalui program Koin NU yang di-*launching* sejak Januari 2020 program ini dimanfaatkan untuk membantu warga yang berpegang dalam empat pilar, yaitu pertama adalah pilar social yang diwujudkan dalam bentuk santunan yatim duafa, pilar selanjutnya yaitu pilar pendidikan untuk membantu warga NU yang terkendala dengan biaya dan operasional pendidikan. Pilar ketiga yakni kesehatan, diwujudkan dengan bantuan dana berobat bagi warga NU yang tidak mendapat jaminan kesehatan apapun. Serta pilar keempat adalah bencana alam yakni untuk membantu korban bencana alam. Selain itu, di masa pandemi covid-19 bantuan dana dari Koin NU juga menjangkau warga yang terkena dampak PHK serta pendidikan anak sehingga umat merasa terbantu dengan bantuan Koin NU sehingga dapat

bertahan dalam masa pandemi ini. Dengan terlayannya umat melalui koin NU diharapkan umat merapatkan diri kepada Nahdhatul Ulama sehingga dapat terkontrol dalam segala bidang. Dengan demikian, harapannya secara intelektual usaha untuk melawan radikalisme yang dibarengi dengan program pemberdayaan umat di masyarakat sehingga dapat menyentuh masyarakat secara langsung.

Selain itu PC Ansor dan Satkorcab Banser Pati pun ikut serta dalam mengatasi gerakan radikalisme yang marak terjadi. Dengan mengadakan Kopdar yang digunakan untuk berdiskusi, membicarakan arah gerakan radikalisme. Yang mengundang semua kalangan dengan harapan mampu mengembalikan kesadaran bernegara dan melawan radikalisme yang bertopeng agama. Kegiatan seperti sebagai bentuk upaya pendekatan yang bisa dilakukan dalam mencegah gerakan radikalisme (pcnupati.or.id, 2019). GP Ansor sebagai bagian kepemudaan di NU menyatakan bahwa GP Ansor Pati mendukung penuh kegiatan melawan radikalisme secara berjenjang mulai dari ranting hingga pusat.

Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan 30 Oktober 2020 Abd. Muhid sebagai Sekretaris GP Ansor Pati menyatakan bahwa GP Ansor Pati telah melaksanakan gerakan melawan radikalisme yang merupakan bagian dari program Ansor yang berjenjang dari ranting sampai pusat melalui beberapa aksi seperti PKD, Diklatsar, serta ajakan melawan radikalisme melalui media sosial seperti *twitter* serta *facebook* yang dimiliki oleh GP Ansor Pati (Muhid, 2020).

Dengan cara-cara itulah PCNU Kabupaten Pati dalam membendung gerakan radikalisme. Meskipun tidak efektif sepenuhnya, tetapi setidaknya dapat menjadi ikhtiar demi menjaga keutuhan NKRI. Tidak ada cara yang koersif dan lebih kepada cara-cara yang preventif. Karena dinilai lebih dapat direnungi dan diamalkan dalam berkegiatan sehari-hari.

### **Radikalisme Sebagai dengan Ancama**

Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) dalam acara dialog bersama dengan mengusung tema “Deradikalisasi dan Bahaya Radikalisme Agama di Indonesia” di Pendopo Bupati Karanganyar, Jawa Tengah di mana yang hadir dalam dialog tersebut di antaranya: Menko Polhukam Luhut Binsar Pandjaitan, Wakil Rais Aam KH Miftahul Akhyar, KH. Ubaidillah Shodaqoh, dan Ketua Khatib Syuriah PBNU Yahya C Staquf. Secara kompak memiliki pandangan bahwa radikalisme agama di Indonesia secaram masif dan meyakinkan telah mengancam masa depan keutuhan NKRI sebagai bangsa yang bhineka. Bahkan, PBNU memberi penegasan bahwa mereka siap menjadi garda terdepan dalam mencegah dan memerangi ancaman radikalisme di Indonesia.

Namun begitu, PBNU berharap negara juga dapat mengambil langkah tegas dan sistematis dalam mengajak kelompok masyarakat untuk mencegah dan memerangi paham-paham tersebut. Hal ini disampaikan salah satu dari pengurus

PBNU dalam acara dialog tersebut. Nusron Wahid sebagai pengurus PBNU menjelaskan bahwa:

“Radikalisme adalah persoalan serius. Ini ancaman yang merusak kebangsaan dan mencoreng agama Islam yang seharusnya dipahami dan diamalkan sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn*, kata Nusron, Sabtu (5/3/2016) (Taufiqurrohman, 2016).

Gerakan, aksi dan ideologi yang diperjuangkan oleh berbagai organisasi kelompok radikal Islam di Indonesia secara meyakinkan telah memberikan signal kuning bagi masa depan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Aksi-aksi radikalisme, intoleransi dan luntarnya kecintaan pada Pancasila dan bangsa Indonesia adalah bencana besar yang harus diwaspadai oleh semua elemen bangsa yang mengharapkan kesatuan negara Indonesia tidak terpecah-belah.

Oleh karena itu, ketegasan pemerintah, kepedulian organisasi kemasyarakatan dan tindakan-tindakan konstruktif warga Indonesia untuk meminimalisir dan menangkal arus gerakan perkembangan radikalisme agama di Indonesia sudah tidak bisa ditunda barang besok. Gerakan, aksi dan ideologi yang diperjuangkan oleh berbagai organisasi kelompok radikal Islam di Indonesia secara meyakinkan telah memberikan signal kuning bagi masa depan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU) secara terbuka memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan melawan radikalisme di Indonesia. Hal ini disikapi oleh semua pengurus cabang bahkan sampai di tingkat ranting. Salah satunya adalah PCNU Kabupaten Pati yang telah melakukan implementasi gerakan melawan radikalisme bagi seluruh kader dan masyarakat umum secara berjenjang mulai dari ranting hingga pusat. Wilayah Kabupaten Pati merupakan salah satu wilayah yang memiliki sebaran jumlah pondok pesantren yang cukup banyak di wilayah kawasan Pantura sehingga diperlukan kontrol yang serius agar tidak terjangkiti gerakan radikalisme. Kegiatan yang dilaksanakan bersifat preventif melalui beberapa aksi seperti PKD, Diklatsar, serta ajakan melawan radikalisme melalui media social seperti *twitter* serta *facebook*.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua PCNU Pati Bapak Yusuf Hasyim dan Sekretaris Banser Pati Bapak Abd. Muhid yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk diwawancarai. Harapan kami konten artikel jurnal ini dapat bermanfaat dalam menambah khasanah pengetahuan.

## **REFERENCES**

Abdillah, J. (2014). Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir ayat-ayat

- “kekerasan” dalam Al-Qur’an. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(2).
- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis. *Addin*, 10(1).
- Anwar, H. (2016). Respon Nahdatul Ulama Terhadap Gagasan Politik Islam Radikal di Indonesia. *Jurnal THAQĀFIYYĀT*, 17(1).
- Assyaukanie, L. (2011). *Ideologi Islam dan Utopia: tiga model negara demokrasi di Indonesia*. Freedom Institute.
- Fudul, H. (2020). *IPNU Pati Lakukan Penguatan Anti-Radikalisme di Kalangan Pelajar*. Nu.or.id. <https://www.nu.or.id/post/read/115134/ipnu-pati-lakukan-penguatan-anti-radikalisme-di-kalangan-pelajar/>
- Gardita, N. F., & Adnan, M. (2019). Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam Mencegah Radikalisme Agama di Indonesia pada Tahun 2018. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(4).
- Hasyim, K. Y. (2020). *wawancara PCNU Pati melawan radikalisme*.
- Hidayah, A. N. (2020). *Strategi Dakwah Fatayat dalam Mencegah Penyebaran Faham Radikalisme Pada Kader Putri NU Cabang Kota Salatiga Tahun 2020*. IAIN Salatiga.
- Humas Respati. (2019, July 29). Cegah Radikalisme dan Bangkitkan Giat Keagamaan. *Tribatanews.jateng.polri.go.id*. <https://tribatanews.jateng.polri.go.id/2019/07/29/kapolres-pati-cegah-radikalisme-dan-bangkitkan-giat-keagamaan/amp/>
- Imansari, N. G. (2019). *Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur*. UIN Sunan Ampel.
- Lestiono, W. (2019, November 26). Sarasehan Literasi PCNU Pati. *5news,cp.id*. <https://5news.cp.id/artikel/2019/11/26/sarasehan-literasi-pcnu-pati>
- Mas’udan. (2012). *Strategi Dakwah NU Kota Semarang dalam Upaya Deradikalisasi Agama*. IAIN Walisongo.
- Muhid, A. (2020). *wawancara Ansor Pati melawan radikalisme*.
- Mustaqim, M. (2015). Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama. *Addin*, 9(2).
- Nu.or.id. (2015). *Peran NU dalam Menangkal Radikalisme*. Nu.or.id. <https://www.nu.or.id/post/read/58396/peran-nu-dalam-menangkal-radikalisme>
- pcnupati.or.id. (2019). *PCNU Pati, Risih dengan Radikalisme Beragama, Ansor Pati Akan Gelar Kopdar*. Pcnupati.or.id. <https://www.pcnupati.or.id/2019/07/risih-dengan-radikalisme-beragama-ansor.html>
- Qardhawi, Y. (2014). *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam*

*Berislam dan Upaya Pencegahannya. Era Intermedia.*

- Robingaton. (2017). Gerakan Radikalisme dan Ancaman Kebhinekaan. *Empirisma*, 26(1).
- Rofi'i, A. (2014). Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama Perspektif Pemikiran KH. Abdul Muchith Muzadi. *Al-Daulah*, 4(2).
- Saifuddin, K. (2019). Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 5(2).
- Taufiqurrohman. (2016, March 5). PBNU: Radikalisme Ancaman Serius Rusak Indonesia. *liputan6.com*.
- Ulya, I. (2016). Radikalisme Atas Nama Agama : Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. *Addin*, 10(1).
- Utsman, I. (2020, February 29). Politik Kebangsaan: Moderasi NU dalam Politik. *Tangerangnews.com*. <https://tangerangnews.com/opini/read/30334/Politik-Kebangsaan-Moderatisme-NU-dalam-Politik>
- Wahid, A. (2011). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi* (Edisi Digi). Democracy Project.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Studi Al-Qur'an*, 13(1).